

## **SALURAN PEMASARAN RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottonii*) DI SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR**

### ***Marketing distribution of seaweed (*Eucheuma cottonii*) in East Sumba, East Nusa Tenggara Timur***

**\*Permana Ari Soejarwo dan Risna Yusuf**

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan  
Gedung BRSDMKP I Lt. 4  
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara  
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924  
\*email: ari\_permana008@yahoo.com

Diterima tanggal: 23 September 2018 Diterima setelah perbaikan: 29 Oktober 2018  
Disetujui terbit: 17 Desember 2018

#### **ABSTRAK**

Nusa Tenggara Timur merupakan produsen terbesar kedua setelah Sulawesi Selatan dalam produksi rumput laut jenis *eucheuma cottonii*. Peluang pengembangan rumput laut jenis *E. cottonii* sangat menjanjikan dengan pangsa pasar yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saluran pemasaran rumput laut jenis *eucheuma cottonii* di Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data dan informasi dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pembudidaya serta dan didukung oleh data sekunder. Data dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif dengan memberikan informasi mengenai saluran pemasaran rumput laut jenis *eucheuma cottonii* di Sumba Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pemasaran rumput laut di Sumba Timur ditentukan oleh sumber permodalan yang berasal dari modal pribadi dan koperasi sehingga pemasaran tidak dipengaruhi oleh pedagang atau tengkulak. Kemudian dari sisi serapan dan pemasaran rumput laut dapat ditentukan oleh jenis produksi rumput laut yang terdiri dari bahan baku dan chips rumput laut. Bahan baku akan diserap oleh pedagang rumput laut lokal, pedagang rumput laut luar daerah Sumba Timur dan PT ASTIL. PT ASTIL akan mengolah rumput laut menjadi *chips* yang kemudian diserap oleh pembeli yang ada di Makassar, Surabaya dan Jakarta.

**Kata Kunci: pemasaran; rumput laut; Sumba Timur; *eucheuma cottonii***

#### **ABSTRACT**

*East Nusa Tenggara is the second largest producer of Eucheuma cottonii after South Sulawesi. The opportunity to develop Euchemata cottonii seaweed is very prospective with a high market share. This study aims to determine the marketing distribution of Eucheuma cottonii in East Sumba, East Nusa Tenggara Province. Data and information were collected through field observations and in-depth interviews with farmers as well as with secondary data collection. The data were analyzed qualitatively and described in descriptive form by providing information about the marketing distribution of Eucheuma cottonii in East Sumba. The results showed that the marketing distribution for seaweed in East Sumba could be determined by capital sources that originating from private capital and cooperatives so that marketing was not influenced by traders or middlemen. Furthermore, the absorption and marketing of seaweed can be determined by the type of seaweed production consisting of raw material and seaweed chips. Raw material will be absorbed by local seaweed traders, seaweed traders in outside East Sumba and PTASTIL. PTASTIL will process seaweed for chips, then absorbed by buyers in Makassar, Surabaya and Jakarta.*

**Keywords: marketing; seaweed; East Sumba; *eucheuma cottonii***

*Korespondensi Penulis:*

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan  
Gedung BRSDM KP I Lt. 4 Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia  
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

## PENDAHULUAN

Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah laut mencapai 8.373 Km<sup>2</sup> serta mempunyai panjang garis pantai 433,6 km (DKP Kabupaten Sumba Timur, 2011). Secara umum Sumba Timur mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan budi daya rumput laut. Menurut DKP Sumba Timur (2011) potensi lahan rumput laut sebesar 5.944,34 ha baru dimanfaatkan sekitar 352,9 ha atau baru sekitar 5,94%. Sehingga hal ini memerlukan kerjasama dari sektor pemerintah, swasta dan masyarakat setempat. Rumput laut mempunyai nilai jual yang tinggi dipasaran untuk itu kegiatan budi daya ini diprediksi mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir (Marzuki *et al.*, 2016).

Keberhasilan budi daya rumput laut dapat dipengaruhi oleh sektor pemasaran rumput laut. Sektor ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengindikasikan keberlanjutan kegiatan budi daya rumput laut (Marzuki, 2014; Soejarwo, 2016). Pemasaran rumput laut mencakup faktor status permodalan dan faktor serapan pasar rumput laut. Sektor permodalan merupakan bagian penting dalam usaha kegiatan budi daya rumput laut. Keberlanjutan usaha budi daya rumput laut dapat dipengaruhi oleh sektor ini. Permodalan rumput laut di beberapa daerah masih tergantung kepada pengepul atau tengkulak. Namun demikian, Setyaningsih *et al.* (2012) menyebutkan bahwa, modal usaha budi daya rumput laut dapat berasal dari pinjaman bank, koperasi, modal pribadi serta subsidi dari pemerintah.

Serapan pasar rumput laut beberapa wilayah di Indonesia terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu pasar lokal, pasar regional dan pasar ekspor. Pasar lokal rumput laut biasanya dilakukan oleh pedagang rumput laut dan dalam jumlah relatif kecil kurang dari 5 ton rumput laut kering. Pedagang rumput laut membeli *raw material* ke pembudidaya dan menjualnya kepada pedagang lain yang berada di wilayah lain dalam satu provinsi. Pasar regional rumput laut biasanya dilakukan oleh perusahaan lokal yang

membeli *raw material* dipembudi daya rumput laut kemudian diolah menjadi beberapa olahan rumput laut seperti *Semi-refined Carrageenan*, *Refined Carrageenan (RC)* dan *Alkali Treated Carrageenan Chips (ATCC)* yang diserap oleh pembeli dari luar provinsi dan pasar ekspor.

Produksi yang dihasilkan oleh perusahaan pengolah rumput laut tersebut berkisar antara 2-5 ton per hari. Menurut Michel De San, (2011) permintaan rumput laut dunia untuk bahan baku industri semakin meningkat dengan ditemukannya beberapa teknologi pengolahan dari bahan baku rumput. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai saluran pemasaran rumput laut (*eucheuma cottonii*) di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur yang diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan usaha budi daya rumput laut di Kabupaten Sumba Timur.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2018 di Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur (Gambar 1). Data primer diperoleh dari survei lapangan dan wawancara mendalam dengan pembudi daya rumput laut untuk mengetahui saluran pemasaran dalam kegiatan budi daya rumput laut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur, Dinas Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Sumba Timur dan Dinas Kelautan dan Perikanan Sumba Timur, serta diperkaya dengan publikasi dan laporan ilmiah dari lembaga penelitian dan perguruan tinggi seperti jurnal, prosiding dan laporan hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Langkah-langkah analisis data yang digunakan sesuai dengan Bungin (2007) yaitu sebagai berikut: Pengumpulan Data, reduksi data, *display* data. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Verifikasi dan penegasan Kesimpulan Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kabupaten Sumba Timur

### Gambaran Umum Kegiatan Budi Daya Rumput Laut di Sumba timur

Kabupaten Sumba Timur merupakan wilayah yang mempunyai potensi dari sektor kelautan dan perikanan terutama dalam bidang budidaya rumput laut. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur (2018) produksi serta harga jual rumput laut lima mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 produksi rumput laut sebesar 1975,0 ton dengan harga Rp 15.000/Kg, sementara itu pada tahun 2017 produksi rumput laut sebesar 3.690 ton dengan harga jual Rp 19.000/Kg. Hal ini merupakan salah satu usaha perikanan yang mempunyai prospek bagus untuk dikembangkan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sumba Timur terdapat 4 (empat) Kecamatan yaitu Pahunga Lodu, Umalulu, Wula Waijelu dan Rindi yang melakukan kegiatan budidaya rumput laut. Minimal luas petakan pembudidaya rumput laut di 4 Kecamatan tersebut yaitu < 0,5 Ha dengan menggunakan sistem budi daya lepas dasar

dengan jenis rumput laut yang dibudidayakan yaitu *E. cottonii*. Bagi masyarakat Sumba Timur rumput laut dapat dijadikan sebagai pendapatan bulanan, hal ini dikarenakan siklus panen rumput laut jenis *E. cottonii* membutuhkan waktu 45 hari. Keperluan sebagai bibit yang akan ditanam kembali pembudidaya membutuhkan waktu selama 25-30 hari.

Sistem lepas dasar yang digunakan oleh pembudidaya rumput laut di Sumba Timur ini menggunakan tali dengan panjang 50 x 100 m yang dibentangkan dan ditanami bibit rumput laut dengan jarak tanam tiap bibit dalam satu tali yaitu 20-30 cm, pengikatan bibit rumput dilakukan di darat (rumah ikat). Jarak antar tali ris yaitu 0,25 - 0,5 m dengan memperhatikan kondisi gelombang dan arus laut agar bibit rumput laut dalam satu bentangan tali dengan bentangan tali lainnya aman dan tidak terbelit satu sama lain ketika dapat pengaruh dari gelombang dan arus. Sementara itu, jarak tali utama dengan dari dasar perairan minimal 20 cm (SNI 7673.1:2011: metode lepas dasar).

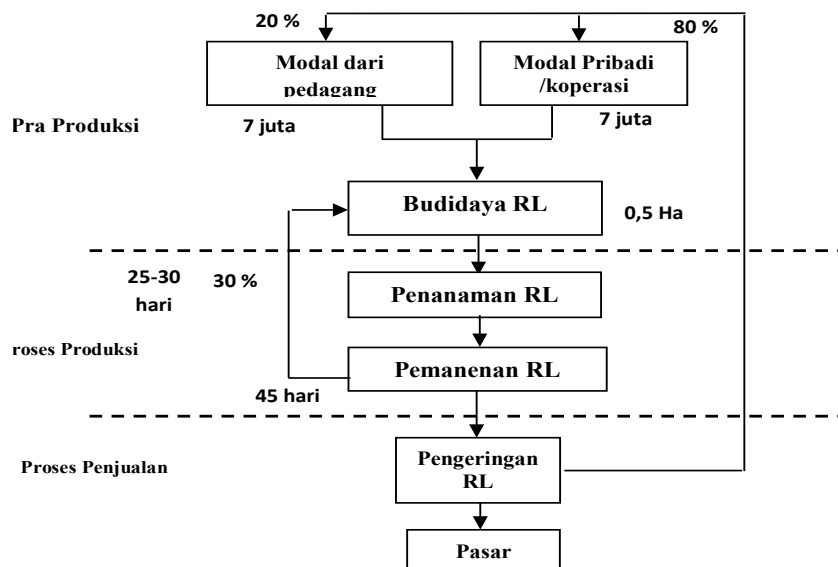
### Sumber Permodalan Kegiatan Budi Daya Rumput Laut

Kegiatan pemasaran hasil produksi rumput laut dapat dipengaruhi oleh sumber modal yang diperoleh pembudidaya rumput laut. Modal yang dimiliki pembudidaya dapat bersumber dari koperasi, Koperasi Usaha Bersama (KUB), pribadi (keluarga), lembaga keuangan formal, tengkulak dan subsidi dari pemerintah. Menurut Blankenhorn (2007) mengatakan pada umumnya pembudidaya rumput laut yang kesulitan memperoleh modal usaha akan tergantung kepada tengkulak atau pengepul. Hal ini dikarenakan pinjaman yang diberikan oleh tengkulak lebih mudah, tidak mempunyai persyaratan yang rumit dan tidak ada cicilan setiap bulan. Namun, pembayaran dilakukan dengan cara menjual hasil produksi rumput laut kepada tengkulak. Harga dari hasil produksi tersebut ditentukan harga oleh tengkulak. Hal ini yang menyebabkan pembudidaya rumput laut dalam posisi yang tidak mempunyai nilai tawar yang menguntungkan.

Secara umum, pembudidaya rumput laut di Kabupaten Sumba memperoleh modal usaha yang bersumber dari modal pribadi (keluarga) dan bersumber dari koperasi. Sumber modal yang diperoleh tersebut menjadikan penjualan rumput laut tidak bergantung terhadap

pengepul atau pedagang. Pembudidaya dapat dengan leluasa menjual hasil produksinya sesuai dengan yang dikehendaki. Modal yang dibutuhkan oleh pembudidaya rumput laut dalam melakukan usahanya berkisar antara Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000 per 0,5 hektar. Biaya yang dikeluarkan tersebut sudah termasuk biaya investasi dan biaya produksi. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan material dalam usaha budidaya rumput laut dengan menggunakan sistem patok dasar seperti tali ris 4 mm, tali induk 10 mm, patok kayu kecil, patok kayu besar, jaring pelindung, tali ris dan bibit. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengikatan tali ris dan upah harian pekerja. Siklus keberlangsungan budi daya rumput laut berdasarkan sumber permodalan yang diperoleh dapat diperlihatkan pada Gambar 2. Serapan dan rantai pemasaran rumput laut

Serapan dan rantai pemasaran merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan budidaya rumput laut (Soejarwo, 2016). Kondisi ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi di wilayah pesisir. Serapan dan rantai pemasaran merupakan kegiatan distribusi hasil panen rumput laut kepada calon pembeli. Pembeli rumput laut yang terdapat di Kabupaten Sumba Timur berasal dari pedagang, koperasi dan

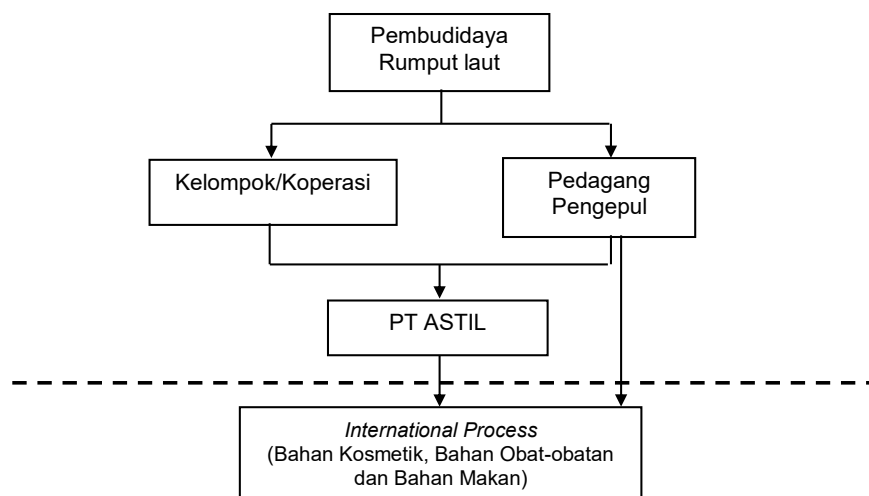


Gambar 2. Keberlangsungan Budidaya Rumput Laut di Sumba Timur Berdasarkan Sumber Modal Usaha

PT. ASTIL. Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa PT. ASTIL hanya menyerap 60% terhadap hasil produksi rumput laut Sumba Timur, 40% terserap oleh pedagang besar lainnya di Sumba Timur. Sementara itu menurut Valderrama, *et al.*, (2015) bahwa beberapa permasalahan dalam produksi rumput laut kering di Indonesia diantaranya yaitu kurangnya informasi harga dan rendahnya produktivitas. Faktor kurangnya ketrampilan pelaku usaha dibidang rumput laut, masih rendahnya dukungan pemerintah terkait sarana prasarana serta kebijakan juga mempengaruhi dalam hal produksi rumput laut (Wahyudin, 2013). Namun demikian menurut Setyaningsih *et al.*, (2012) dan Yusuf *et al.* (2010) peningkatan pendapatan pembudidaya dapat dipicu pada peningkatan pasokan bahan baku sehingga potensi serapan pasar dari luar daerah dan luar negeri akan terbuka. Gambaran rantai pemasaran rumput laut di Sumba Timur disajikan pada Gambar 24. Sementara itu, pola transaksi yang dilakukan dalam pemasaran hasil budidaya rumput laut dilakukan secara tunai baik pada penjualan pada rumput laut kering maupun pada rumput laut basah (Gambar 3).

*Flowcart* di atas memperlihatkan bahwa rantai pemasaran rumput laut di Sumba Timur dilakukan oleh pembudidaya dengan koperasi dan pedagang/pengepul. Kemudian kedua buyer tersebut menjual rumput laut ke PT ASTIL

dan selanjutnya PT ASTIL akan mengolah rumput laut menjadi *Chips* untuk dijual ke pembeli internasional yang berada di Surabaya, Jakarta dan Makassar. Pedagang/Pengepul rumput laut juga dapat langsung menjual raw material rumput laut pembeli internasional. Prosentase pemasaran rumput laut di Sumba Timur sekitar 80% pembudidaya menjual raw material ke PT ASTIL, sedangkan 20% dijual ke pedagang/pengepul rumput laut. Besarnya prosentase penjualan ke PT ASTIL dikarenakan oleh harga beli yang ditawarkan sangat kompetitif, disamping itu hampir seluruh pembudidaya rumput laut di Sumba Timur merupakan anggota koperasi yang mempunyai hubungan sangat baik dengan PT ASTIL. Hanya terdapat beberapa pembudidaya yang menjual hasil produksinya ke pedagang/pengepul rumput laut. Tabel 1 berikut memberikan uraian mengenai alasan pembudidaya menjual rumput laut ke PT ASTIL. Melalui rantai pemasaran tersebut, maka pasar rumput laut di Sumba Timur dibedakan menjadi dua yaitu pasar lokal dan regional. Pasar lokal terdiri dari pedagang, koperasi dan PT ASTIL sedangkan pasar regional meliputi pembeli dari Surabaya, Makassar dan Jakarta. Pasar lokal yang terdiri dari pedagang dan koperasi memasarkan hasil rumput laut dalam bentuk raw material. PT ASTIL memasarkan rumput laut dalam bentuk *Alkali Treated Carrageenan Chips (ATCC)* yang mempunyai buyer di wilayah Surabaya, Makassar dan Jakarta.



Gambar 3. Rantai Pemasaran Budi Daya Rumput Laut di Kabupaten Sumba Timur, 2018

**Tabel 1. Alasan Penjualan Rumput Laut Kepada PT ASTIL.**

Komponen	Penjualan ke PT ASTIL	Penjualan ke pedagang
Kemudahan/Efisiensi	Sangat efisien, karena hasil panen langsung dibeli (PT ASTIL)	Tidak efisien karena pembudidaya harus menentukan beberapa alternatif pembeli tidak langsung setuju dengan harga. Sehingga membutuhkan waktu lebih
Kecepatan memperoleh uang	Cepat dalam proses pembayaran setelah hasil panen ditimbang dan setuju kemudian langsung dilakukan pembayaran oleh PT ASTIL	Biasanya pembayaran dilakukan secara berkala. Dalam rentang waktu paling maksimal 2 minggu
Transportasi dan Akses	PT ASTIL menyediakan alat angkut untuk mengangkut rumput laut	Mempunyai ketersediaan transportasi yang terbatas sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.
Informasi harga jual	Harga selalu <i>up to date</i> dan mempunyai harga yang tinggi.	Tidak mempunyai informasi harga yang <i>up to date</i> harga dibawah PT ASTIL

Sumber: Olahan Data Primer, 2018

## PENUTUP

Potensi rumput laut di Kabupaten Sumba Timur harus dimanfaatkan secara maksimal, agar masyarakat pesisir dapat menikmati hasil usahanya. Praktek usaha budidaya harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan yaitu faktor permodalan dan faktor serapan pasar. Kedua faktor tersebut sangat berkaitan dalam usaha budidaya rumput laut baik sektor hulu hingga sektor hilir. Sektor hulu dapat diperlihatkan dari sumber modal yang diperoleh pembudidaya dalam melakukan usahanya. Sumber modal usaha yang biasa diperoleh pembudidaya berasal dari pedagang, modal pribadi dan modal dari pinjaman koperasi. Ketiga sumber modal tersebut dapat menentukan serapan pasar budidaya rumput laut. Sumber modal dari pedagang akan diserap oleh pedagang, sumber modal pribadi akan lebih fleksibel dalam menentukan pasar dan sumber modal yang berasal dari koperasi akan diserap oleh koperasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada BBSREKP yang telah memberikan pendanaan pada kegiatan penelitian ini. Kepada

Tim SKPT Sumba Timur yang telah bekerjasama dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumba Timur dan Penyuluh Perikanan Bantu-KKP yang telah membantu dalam hal data dan informasi selama kegiatan penelitian ini berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blankenhorn, S.U. 2007. Seaweed farming and artisanal fisheries in an Indonesian seagrass bed—Complementary or competitive usages. in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Natural Sciences (Dr. rer. nat.). Dissertation Faculty 2 Biology/Chemistry. University Bremen.
- Bungin, B. 2007. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Marzuki, M. 2014. Desain Pengelolaan Budidaya Laut Berkelanjutan di Teluk Saleh Kabupaten Sumbawa. Disertasi, Program Pascasarjana IPB, Bogor
- Marzuki, M., I.W. Nurjana, A. Purbayanto, S. Budiharso, and E. Supriyono. 2016. Sustainability Analysis of Mariculture Mangement In Saleh Bay of Sumbawa District. Journal Environmental Management and Sustainable Development, 3.

- San D.M. 2012. The Farming of Seaweed- Implementation of a Regional Fisheries Strategy For The Eastern-Southern Africa and India Ocean Region. Report/Rapport 10th European Development Fund.
- DKP Sumba Timur. 2011. *Grand design* pengembangan rumput laut kabupaten Sumba Timur. Dinas Kelautan dan Perikanan . Sumba Timur
- Standar Nasional Indonesia. 2011. Produksi bibit rumput laut kotoni (*Eucheuma cottonii*)-Bagian 1 : Metode lepas dasar. BSN. Jakarta.
- Soejarwo, P.A. 2016. Penerapan *Rapfish* Dalam Penilaian Keberlanjutan Budi Daya Rumput Laut Di Kawasan Pesisir Pulau Panjang Serang, Banten.
- Setyaningsih, H., K. Sumantadinata, dan Palupi, N.S. 2012. Kelayakan Usaha Budi Daya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii* dengan Metode Longline dan Strategi Pengembangannya di Perairan Karimunjawa. Manajemen IKM, 7, 131-142.
- Valderrama, D., J. Cai, Hishamunda, N. Ridler, C. Neish, A.Q. Hurtado, F.E. Msuya, M. Krishnan, R. Narayanakumar, M. Kronen, D. Robledo, E. Gasca-Leyva and J. Fraga. 2015. *Aquaculture Economics & Management*. 19 :251–277.
- Wahyudin, Y. 2013. Nilai Sosial Ekonomi Rumput Laut: Studi Kasus Kecamatan Tanimbar Selatan dan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Majalah Ilmiah Globe Vol. 15 (1), pp. 77-85.
- Yusuf, R., A. Niartiningsih dan Rani, C. 2010. Keberlanjutan Budidaya Rumput Laut *kappaphycus alvarezii* (Doty) Doty Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Tesis Manajemen Lingkungan, Pengelolaan Lingkungan Hidup. Universitas Hasanuddin. Makassar.